

PENGUATAN KESADARAN MASYARAKAT MELALUI OPTIMALISASI BAK SAMPAH SEBAGAI STRATEGI PENGELOLAAN LINGKUNGAN BERKELANJUTAN DI DESA CIPAHEH

**Ririn Nisrina¹, Midza Alimatilla², Annisa Maharani³, Ibra Putra Cheviola⁴, Safitri Rohmah⁵,
Mohaemin Rokhemi⁶, Pramudi Harsono⁷**

Program Kuliah Kerja Mahasiswa (KKM) Universitas Bina Bangsa 2026, Serang, Banten, Indonesia
Email Korespondensi: ririnnisrina04@gmail.com

Abstract

Waste management issues in rural areas often stem not from a lack of resident willingness to live cleanly, but rather from a scarcity of facilities that would enable that willingness to translate into action. This situation is evident in Cipaeh Village, Tangerang Regency, Banten Province, where several residential areas lack proper waste disposal facilities, leading some residents to habitually litter or burn trash in their yards. This community service initiative aims to raise awareness and improve waste disposal habits by installing trash bins at strategic locations, accompanied by environmental education. The program was implemented by students from Bina Bangsa University participating in the Student Community Service (KKM) program using a service-learning approach; the process encompassed observation, problem identification, coordination with village authorities, preparation of tools and materials, construction and installation of trash bins, resident education, and evaluation. The results indicate a significant shift in waste disposal behavior among residents near the installation sites, evidenced by a reduction in illegal waste piles and increased resident participation in maintaining the cleanliness of the newly installed bins. The educational component accompanying the facility installation proved to reinforce the program's impact, aligning with the Theory of Planned Behavior framework, which identifies attitudes, subjective norms, and behavioral control as determinants of behavioral intention. This program underscores that providing physical infrastructure and fostering collective awareness are complementary elements in building a culture of cleanliness at the village level, while also making a tangible contribution to achieving environmental sustainability goals.

Keywords: *trash bins; environmental awareness; community service; resident participation; village waste management*

Abstrak

Persoalan sampah di wilayah perdesaan seringkali berakar bukan pada ketiadaan kemauan warga untuk hidup bersih, melainkan pada minimnya sarana yang memungkinkan kemauan itu terwujud. Kondisi tersebut ditemukan di Desa Cipaeh, Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten, tempat sejumlah titik permukiman belum memiliki tempat pembuangan sampah yang layak sehingga sebagian warga terbiasa membuang sampah sembarangan atau membakarnya di pekarangan. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan kesadaran dan perilaku masyarakat dalam membuang sampah pada tempatnya melalui penyediaan bak sampah di titik-titik strategis serta edukasi lingkungan yang menyertainya. Program dilaksanakan oleh mahasiswa Kuliah Kerja Mahasiswa (KKM) Universitas Bina Bangsa dengan pendekatan service learning, meliputi tahapan observasi, identifikasi masalah, koordinasi dengan pemerintah desa, persiapan alat dan bahan, pembuatan dan pemasangan bak sampah, edukasi warga, serta evaluasi. Hasil kegiatan menunjukkan perubahan yang cukup berarti pada perilaku pembuangan sampah warga di sekitar titik pemasangan, ditandai dengan berkurangnya tumpukan sampah liar dan meningkatnya partisipasi warga dalam menjaga kebersihan bak sampah yang telah dibangun. Edukasi yang menyertai pemasangan fasilitas terbukti memperkuat efek program, sejalan dengan kerangka Theory of Planned Behavior yang menempatkan sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku sebagai penentu niat berperilaku. Program ini menegaskan bahwa penyediaan sarana fisik dan penguatan kesadaran kolektif merupakan dua unsur yang saling melengkapi dalam upaya membangun budaya hidup bersih di tingkat desa, sekaligus memberikan kontribusi nyata terhadap pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan di bidang lingkungan.

Kata kunci: bak sampah; kesadaran lingkungan; pengabdian masyarakat; partisipasi warga; pengelolaan sampah desa

PENDAHULUAN

Sampah masih menjadi salah satu persoalan lingkungan paling menonjol yang dihadapi Indonesia hingga saat ini. Setiap tahun, jumlah timbulan sampah yang dihasilkan penduduk Indonesia terus berada pada angka puluhan juta ton, dan sebagian besar di antaranya tidak tertangani secara memadai. Data Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) mencatat bahwa pada 2023 timbulan sampah nasional mencapai sekitar 38,6 juta ton, sementara pemantauan lanjutan hingga pertengahan 2024 dari 290 kabupaten/kota menunjukkan angka timbulan sekitar 31,9 juta ton, dengan hanya 64,3 persen atau sekitar 20,5 juta ton yang berhasil dikelola melalui fasilitas resmi seperti bank sampah, pusat daur ulang, maupun tempat pengolahan sampah terpadu (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2024). Sisanya, sekitar 35,7 persen atau 11,4 juta ton, masih berakhir tanpa penanganan yang layak (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2024). Fakta ini menegaskan bahwa laju produksi sampah di Indonesia belum sepenuhnya diimbangi oleh kapasitas pengelolaan yang tersedia, baik dari sisi infrastruktur maupun dari sisi kesiapan masyarakat. Komposisi sampah nasional juga memperlihatkan pola yang relatif konsisten dari tahun ke tahun. Sampah sisa makanan masih mendominasi dengan proporsi sekitar 39 hingga 40 persen dari total timbulan, sementara sampah plastik menunjukkan tren peningkatan, dari 15,88 persen pada 2019 menjadi 19,65 persen pada 2024 (Tempo.co, 2025). Dalam konteks global, Indonesia bahkan tercatat sebagai negara penghasil sampah terbesar kelima di dunia menurut laporan Bank Dunia bertajuk *The Atlas of Sustainable Development Goals 2023*, dengan produksi sekitar 65,2 juta ton pada 2020 (Tempo.co, 2025). Kondisi ini semakin kompleks apabila dikaitkan dengan proyeksi peningkatan produksi sampah nasional yang diperkirakan dapat mencapai 82 juta ton pada tahun 2045, sebagaimana disebutkan dalam kajian pengabdian masyarakat mengenai inovasi tempat sampah berbahan daur ulang di Desa Sri Bintan [1].

Persoalan sampah tidak berhenti pada angka statistik semata, sebab dampaknya menyentuh berbagai aspek kehidupan. Sampah yang menumpuk tanpa penanganan yang baik dapat mencemari sumber air, memicu berkembangnya vektor penyakit seperti lalat dan nyamuk, serta merusak estetika lingkungan permukiman. Kebiasaan membakar sampah, yang masih lazim ditemukan di wilayah perdesaan, turut menyumbang pencemaran udara dan berpotensi menimbulkan gangguan pernapasan bagi warga sekitar. Di sisi lain, sampah yang dibuang ke saluran

air dapat menyumbat drainase dan meningkatkan risiko banjir pada musim hujan. Rangkaian dampak tersebut memperlihatkan bahwa persoalan sampah bukan sekadar isu kebersihan, melainkan juga isu kesehatan masyarakat dan keberlanjutan lingkungan hidup secara menyeluruh. Salah satu akar persoalan yang kerap luput dari perhatian adalah keterbatasan sarana dan prasarana pengelolaan sampah di tingkat desa, khususnya ketersediaan tempat pembuangan sampah yang mudah dijangkau warga. Banyak warga sebenarnya memiliki kesadaran akan pentingnya kebersihan, namun tidak memiliki pilihan lain selain membuang sampah sembarangan karena tidak tersedia fasilitas yang memadai di sekitar tempat tinggal mereka. Kondisi semacam ini banyak ditemukan dalam berbagai laporan pengabdian masyarakat di berbagai daerah. Sebagai contoh, program pembuatan tempat sampah percontohan di Desa Polohungo dilatarbelakangi oleh kondisi serupa, yakni minimnya fasilitas pembuangan sampah yang menyebabkan warga terbiasa membuang sampah di sembarang tempat (Datu et al., 2022). Pola yang sama juga ditemukan pada program pengadaan tempat sampah terpilah di Desa Cilayung, Kecamatan Jatinangor, yang menekankan bahwa pembiasaan memilah sampah baru dapat berjalan apabila didukung oleh ketersediaan wadah yang memadai (Putri et al., 2026).

Kesadaran masyarakat memegang peranan yang tidak kalah penting dibandingkan ketersediaan fasilitas fisik. Sarana yang lengkap tanpa diiringi kesadaran kolektif untuk memanfaatkannya secara konsisten akan sulit memberikan dampak jangka panjang. Sebaliknya, kesadaran yang tinggi tanpa didukung sarana yang memadai juga akan sulit terwujud menjadi tindakan nyata. Sejumlah kajian menegaskan bahwa upaya membangun kesadaran lingkungan warga desa perlu dilakukan melalui kombinasi sosialisasi dan penyediaan fasilitas, sebagaimana ditunjukkan dalam program berbasis prinsip 3R di kalangan masyarakat desa [4]. Rendahnya kesadaran warga perdesaan dalam mengelola sampah, termasuk kebiasaan membuang sampah ke sungai, juga disebut sebagai ancaman serius bagi keberlanjutan lingkungan dan kesehatan yang memerlukan pendekatan sosialisasi partisipatif secara berkelanjutan [5]. Temuan-temuan ini memperkuat argumen bahwa penyediaan sarana prasarana seperti bak sampah tidak dapat dipisahkan dari upaya edukatif yang menumbuhkan pemahaman warga tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan mereka sendiri. Berbagai penelitian dan kegiatan pengabdian masyarakat terdahulu telah membahas isu pengelolaan sampah di tingkat desa dari berbagai sudut pandang. Program pengadaan

tempat sampah di Desa Karyamulya, Kecamatan Batujaya, Kabupaten Karawang misalnya, difokuskan pada penyediaan fasilitas fisik sebagai respons atas keluhan warga terkait ketiadaan tempat pembuangan yang layak (Rizki & Hakim, 2022). Program edukasi pengolahan sampah rumah tangga di wilayah lain menunjukkan bahwa peningkatan kesadaran masyarakat dapat dicapai melalui kombinasi penyuluhan dan pendampingan praktik pengolahan sampah secara langsung [6]. Sementara itu, program di Desa Balunganyar menegaskan pentingnya menanamkan nilai kepedulian terhadap lingkungan sejak dini melalui pembuatan tempat sampah, dengan harapan perubahan tersebut tidak berhenti pada aspek pengetahuan semata, melainkan berlanjut pada perubahan perilaku sehari-hari (Putri et al., 2026). Program pengadaan tempat sampah di Desa Marga Dajan Puri turut memperlihatkan bahwa keterlibatan warga dalam proses pemilahan sampah dapat ditingkatkan apabila fasilitas pemilahan tersedia secara nyata di lingkungan mereka (Candrawati et al., 2022).

Pada ranah edukasi berbasis prinsip 3R, sejumlah kajian pengabdian menunjukkan hasil yang relatif konsisten. Program pembinaan penerapan sistem *reduce, reuse, recycle* di Kelurahan Kebun Bunga Palembang menemukan bahwa pengetahuan warga tentang pengelolaan sampah berbasis 3R meningkat signifikan setelah dua siklus tindakan, meskipun penerapannya pada tahap praktik memerlukan pendampingan kader lingkungan secara berkelanjutan [7]. Program serupa di Desa Purwodadi mencatat peningkatan literasi masyarakat rata-rata sebesar 25,4 persen setelah diberikan edukasi dan pendampingan pengelolaan sampah berbasis 3R, yang pada akhirnya turut mendorong perubahan perilaku warga dalam memilah sampah dari sumbernya. Edukasi serupa yang menyasar kalangan santri di Pesantren Sabilunnajat juga menunjukkan bahwa prinsip 3R dapat diperkenalkan secara efektif melalui pendampingan yang terstruktur (Ernyasih et al., 2020). Temuan-temuan ini memperlihatkan bahwa pendekatan edukatif berbasis 3R cenderung efektif meningkatkan pengetahuan, tetapi keberlanjutan perubahan perilaku tetap membutuhkan dukungan sarana fisik dan pendampingan lanjutan.

Dari sisi teori perilaku, sejumlah kajian telah mengaitkan perilaku pengelolaan sampah dengan kerangka *Theory of Planned Behavior*, yang menjelaskan bahwa niat berperilaku dipengaruhi oleh sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku. Kajian mengenai perilaku pemilahan sampah pada masa pandemi COVID-19

menunjukkan bahwa intensi warga untuk memilah sampah sangat dipengaruhi oleh situasi sosial dan status keanggotaan dalam kelompok pengelola sampah setempat, seperti bank sampah [8]. Penerapan kerangka serupa pada perilaku pengelolaan sampah rumah tangga turut menegaskan bahwa ketiga komponen dalam *Theory of Planned Behavior* secara konsisten menjadi prediktor penting bagi terbentuknya perilaku ramah lingkungan [9]. Kerangka ini relevan digunakan untuk memahami mengapa ketersediaan sarana seperti bak sampah dapat memperkuat kontrol perilaku warga, yang pada gilirannya mendorong terbentuknya kebiasaan membuang sampah pada tempatnya secara lebih konsisten.

Meskipun kajian mengenai pembuatan tempat sampah di tingkat desa telah cukup banyak dilakukan, sebagian besar program yang tercatat dalam literatur pengabdian masyarakat cenderung berhenti pada tahap penyediaan fasilitas fisik tanpa disertai kerangka evaluasi yang menghubungkan hasil kegiatan dengan teori perilaku secara eksplisit. Sebagian program lain lebih menitikberatkan pada edukasi 3R tanpa disertai penyediaan sarana pembuangan yang memadai di titik-titik strategis. Kesenjangan ini menjadi celah yang perlu diisi, yakni bagaimana kombinasi penyediaan bak sampah dan edukasi lingkungan dapat dianalisis secara lebih mendalam menggunakan kerangka teori perilaku terencana, sekaligus dikaitkan dengan agenda pembangunan berkelanjutan di tingkat desa.

Program pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Desa Cipaeh ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan menggabungkan dua unsur utama, yaitu penyediaan bak sampah di titik-titik strategis yang sebelumnya belum memiliki fasilitas pembuangan, dan edukasi lingkungan yang menyertai proses pemasangan fasilitas tersebut. Kebaruan program ini terletak pada pendekatan yang bersifat menyeluruh, mulai dari observasi kondisi lapangan, koordinasi dengan pemerintah desa, hingga evaluasi dampak program terhadap perubahan perilaku warga, yang kemudian dianalisis menggunakan kerangka *Theory of Planned Behavior* dan dikaitkan dengan pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGs*), khususnya pada aspek kota dan permukiman yang berkelanjutan serta konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi kondisi awal pengelolaan sampah dan kebiasaan masyarakat di Desa Cipaeh; (2) melaksanakan pembuatan dan pemasangan bak

sampah di titik-titik strategis sebagai solusi awal atas keterbatasan fasilitas yang ada; (3) memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dan membuang sampah pada tempatnya; serta (4) menganalisis dampak program terhadap perubahan kesadaran dan perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah, sekaligus keberlanjutannya di masa mendatang.

METODE PENGABDIAN MASYARAKAT

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Desa Cipaeh, Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten, sebagai bagian dari program Kuliah Kerja Mahasiswa (KKM) Universitas Bina Bangsa. Pemilihan lokasi didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa desa tersebut memiliki beberapa titik permukiman yang belum dilengkapi fasilitas pembuangan sampah, sehingga sejalan dengan fokus program yang ingin diwujudkan. Kegiatan berlangsung selama periode pelaksanaan KKM, terhitung sejak tahap observasi lapangan hingga evaluasi akhir program, dengan sasaran utama warga di sekitar titik pemasangan bak sampah serta perangkat Desa Cipaeh yang turut dilibatkan sebagai mitra pelaksanaan. Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini adalah *service learning*, yaitu metode pembelajaran yang memadukan pencapaian tujuan akademik mahasiswa dengan pemberian manfaat nyata bagi masyarakat setempat. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan mahasiswa tidak hanya berperan sebagai pelaksana teknis pembuatan bak sampah, tetapi juga sebagai fasilitator pembelajaran bagi masyarakat mengenai pentingnya pengelolaan sampah. Melalui *service learning*, mahasiswa memperoleh pengalaman langsung dalam mengidentifikasi masalah sosial, merancang solusi yang kontekstual, serta berinteraksi dengan warga dan pemerintah desa, sementara masyarakat memperoleh manfaat berupa fasilitas fisik dan peningkatan pemahaman mengenai kebersihan lingkungan. Pendekatan semacam ini telah banyak digunakan dalam program KKM di berbagai perguruan tinggi karena dinilai efektif memadukan tujuan akademik dengan penumbuhan kepedulian sosial pada diri mahasiswa [10].

Pelaksanaan program dijalankan melalui delapan tahapan yang saling berkaitan. Tahap pertama adalah observasi lapangan, yang dilakukan pada pekan-pekan awal penempatan mahasiswa di Desa Cipaeh. Observasi dilakukan dengan menyusuri wilayah permukiman, mengamati kondisi lingkungan, serta melakukan wawancara singkat dengan warga dan perangkat desa untuk memetakan titik-titik yang belum memiliki fasilitas pembuangan sampah. Tahap kedua adalah identifikasi masalah, yaitu proses menganalisis

hasil observasi untuk merumuskan akar persoalan secara lebih tajam. Pada tahap ini teridentifikasi bahwa persoalan utama bukan semata ketiadaan kesadaran warga, melainkan kombinasi antara keterbatasan fasilitas dan kebiasaan yang telah berlangsung lama akibat ketiadaan pilihan lain. Tahap ketiga adalah koordinasi dengan pemerintah desa, yang dilakukan untuk memastikan program yang dirancang mahasiswa selaras dengan kebutuhan dan rencana pembangunan desa. Koordinasi ini penting dilakukan sejak awal, sebab dukungan aparat desa turut menentukan keberlanjutan program setelah masa KKM berakhir. Dalam pertemuan koordinasi, mahasiswa bersama perangkat desa menetapkan titik-titik lokasi pemasangan bak sampah berdasarkan pertimbangan kepadatan permukiman, akses jalan, serta usulan warga setempat.

Tahap keempat adalah persiapan alat dan bahan, meliputi pengadaan material seperti hebel, cat, semen, besi penyangga, serta peralatan pertukangan sederhana yang dibutuhkan untuk pembuatan bak sampah. Pemanfaatan bahan bekas seperti drum cat menjadi pilihan yang umum digunakan dalam berbagai program pengabdian serupa karena pertimbangan efisiensi biaya sekaligus mendukung prinsip penggunaan kembali barang bekas [11]. Tahap kelima adalah pembuatan bak sampah, yang dilakukan secara gotong royong oleh mahasiswa bersama sejumlah warga yang bersedia terlibat. Proses ini mencakup pembersihan bahan, pengecatan, serta perakitan struktur bak sampah agar kokoh dan tahan terhadap cuaca. Tahap keenam adalah pemasangan bak sampah di titik-titik yang telah disepakati bersama perangkat desa. Pemasangan dilakukan dengan mempertimbangkan aksesibilitas bagi warga sekitar serta jarak yang wajar antar titik agar cakupan layanan pembuangan sampah dapat menjangkau sebanyak mungkin rumah tangga. Tahap ketujuh adalah edukasi masyarakat, yang dilaksanakan melalui kombinasi sosialisasi langsung dari rumah ke rumah dan pertemuan warga di balai desa. Materi edukasi mencakup dampak sampah terhadap kesehatan dan lingkungan, pentingnya memilah sampah organik dan anorganik, serta ajakan untuk memanfaatkan bak sampah yang telah disediakan secara konsisten.

Tahap kedelapan adalah evaluasi, yang dilakukan pada akhir masa pelaksanaan program melalui observasi lanjutan terhadap kondisi bak sampah dan pola pembuangan sampah warga, serta wawancara singkat dengan sejumlah warga dan perangkat desa untuk menilai perubahan yang terjadi. Evaluasi ini menjadi dasar bagi penyusunan rekomendasi keberlanjutan program setelah masa KKM berakhir. Pemilihan rangkaian metode di atas

didasarkan pada pertimbangan bahwa perubahan perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah tidak dapat dicapai hanya melalui penyediaan fasilitas semata, maupun hanya melalui edukasi tanpa dukungan sarana fisik. Kombinasi kedua unsur tersebut, yang diperkuat dengan pelibatan aktif warga sejak tahap perencanaan, dinilai lebih mampu menumbuhkan rasa kepemilikan warga terhadap fasilitas yang dibangun, sehingga peluang keberlanjutan program menjadi lebih besar dibandingkan pendekatan yang bersifat sepihak dari mahasiswa maupun perguruan tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Awal Desa Cipaeh

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa Desa Cipaeh memiliki karakteristik permukiman yang cukup padat di beberapa dusun, namun tersebar dengan pola yang tidak merata di dusun lainnya. Pada titik-titik permukiman padat, ditemukan tumpukan sampah di pinggir jalan maupun di lahan kosong yang menjadi tempat pembuangan tidak resmi warga. Kondisi ini diperparah oleh ketiadaan tempat sampah komunal yang representatif, sehingga warga cenderung membuang sampah di titik yang mereka anggap paling praktis, tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjang terhadap kebersihan lingkungan sekitar. Wawancara singkat dengan sejumlah warga mengungkapkan bahwa kebiasaan membakar sampah di pekarangan rumah masih cukup umum dilakukan, terutama oleh warga yang tinggal jauh dari akses jalan utama desa. Kebiasaan ini pada dasarnya bukan semata mencerminkan ketiadaan kesadaran, melainkan lebih merupakan respons pragmatis atas ketiadaan alternatif pembuangan sampah yang lebih layak. Temuan ini konsisten dengan kondisi yang dilaporkan pada program pembuatan tempat sampah percontohan di Desa Polohungo, yang juga menemukan bahwa keterbatasan fasilitas menjadi faktor dominan di balik kebiasaan warga membuang sampah secara tidak semestinya [2]. Dari sisi kelembagaan, Desa Cipaeh belum memiliki sistem pengangkutan sampah yang terjadwal secara rutin, dan belum terdapat bank sampah maupun kelompok pengelola sampah berbasis warga. Kondisi ini menjadikan warga sepenuhnya bergantung pada inisiatif individu dalam menangani sampah rumah tangga mereka masing-masing, yang pada akhirnya menghasilkan pola penanganan yang tidak seragam dan cenderung berisiko terhadap lingkungan.

Proses Pelaksanaan Program

Proses koordinasi dengan pemerintah desa berjalan dengan cukup baik. Kepala desa dan perangkatnya menyambut positif rencana program, mengingat persoalan sampah memang telah menjadi salah satu keluhan yang cukup sering disampaikan warga dalam berbagai forum musyawarah desa. Dukungan ini kemudian diwujudkan dalam bentuk penentuan titik-titik lokasi pemasangan bak sampah secara bersama, dengan mempertimbangkan aspek kepadatan permukiman dan kemudahan akses bagi warga.

Partisipasi warga dalam proses pembuatan dan pemasangan bak sampah menunjukkan tingkat keterlibatan yang cukup menggembirakan, meskipun tidak merata di seluruh titik lokasi. Pada titik-titik yang berdekatan dengan permukiman padat, warga cenderung lebih antusias membantu proses pengecatan dan pemasangan, sementara pada titik yang lebih terpencil partisipasi warga relatif terbatas pada kehadiran saat sosialisasi. Pola partisipasi semacam ini sejalan dengan temuan pada program pengadaan tempat sampah di Desa Karyamulya, yang juga mencatat bahwa tingkat keterlibatan warga cenderung berbanding lurus dengan kedekatan lokasi fasilitas terhadap tempat tinggal mereka [8].

Proses pembuatan bak sampah dilakukan dengan memanfaatkan bahan-bahan yang relatif terjangkau, seperti drum bekas yang dicat ulang dan diberi label pemilahan sederhana antara sampah organik dan anorganik. Pendekatan ini dipilih bukan hanya karena pertimbangan efisiensi biaya, tetapi juga untuk memperkenalkan prinsip pemilahan sejak tahap awal penggunaan fasilitas, sehingga warga terbiasa memilah sampah meskipun secara sederhana. Setelah proses pembuatan selesai, bak sampah dipasang di titik-titik yang telah disepakati, dengan total titik pemasangan disesuaikan dengan kebutuhan dan ketersediaan sumber daya program.

Dampak Program terhadap Kesadaran dan Perilaku Masyarakat

Evaluasi yang dilakukan pada akhir masa pelaksanaan program menunjukkan adanya perubahan yang cukup berarti pada pola pembuangan sampah warga di sekitar titik pemasangan bak sampah. Tumpukan sampah liar yang sebelumnya terlihat di beberapa titik permukiman berangsur berkurang, dan sebagian warga mulai terbiasa membawa sampah rumah tangga mereka ke bak sampah terdekat alih-alih membuangnya sembarangan. Perubahan ini paling terasa di titik-titik yang berdekatan dengan permukiman padat, sementara di titik yang lebih

terpencil perubahan yang terjadi relatif lebih lambat dan membutuhkan waktu adaptasi yang lebih panjang. Perubahan perilaku ini dapat dijelaskan melalui kerangka Theory of Planned Behavior, yang menyatakan bahwa niat seseorang untuk berperilaku tertentu dipengaruhi oleh tiga komponen utama, yaitu sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku. Penyediaan bak sampah pada dasarnya berfungsi memperkuat komponen kontrol perilaku, sebab warga yang sebelumnya tidak memiliki sarana untuk membuang sampah secara layak kini memiliki pilihan konkret untuk melakukannya. Kajian mengenai penerapan Theory of Planned Behavior pada perilaku pengelolaan sampah rumah tangga menegaskan bahwa persepsi kontrol perilaku menjadi salah satu prediktor penting terbentuknya perilaku ramah lingkungan, sejalan dengan temuan program ini [9]. Adapun edukasi yang menyertai proses pemasangan bak sampah berperan memperkuat komponen sikap dan norma subjektif warga. Melalui edukasi, warga tidak hanya memperoleh sarana fisik untuk membuang sampah, tetapi juga pemahaman baru mengenai dampak buruk pembuangan sampah sembarangan terhadap kesehatan dan lingkungan, yang pada gilirannya membentuk sikap yang lebih positif terhadap perilaku membuang sampah pada tempatnya. Norma subjektif turut terbentuk melalui proses sosialisasi kolektif, di mana warga yang hadir dalam pertemuan desa memperoleh pemahaman bahwa menjaga kebersihan lingkungan merupakan tanggung jawab bersama, bukan semata urusan pribadi masing-masing rumah tangga.

Analisis Berdasarkan Penelitian Terdahulu

Hasil program ini sejalan dengan sejumlah penelitian dan kegiatan pengabdian masyarakat terdahulu yang menunjukkan bahwa penyediaan fasilitas pembuangan sampah mampu mendorong perubahan perilaku warga secara nyata. Program di Desa Balunganyar misalnya, juga mencatat bahwa pembuatan tempat sampah efektif menanamkan nilai kepedulian lingkungan sejak tahap awal, dengan dampak yang terlihat tidak hanya pada aspek pengetahuan tetapi juga pada tindakan sehari-hari warga [7]. Temuan tersebut memperkuat argumen bahwa fasilitas fisik yang disertai edukasi memiliki dampak yang lebih menyeluruh dibandingkan penyediaan fasilitas semata tanpa pendampingan. Hasil ini juga sejalan dengan program sosialisasi kesadaran lingkungan berbasis 3R di kalangan masyarakat desa yang menunjukkan bahwa kombinasi edukasi teoretis dan aksi nyata seperti penyediaan fasilitas dan gotong royong terbukti efektif membangun fondasi kesadaran lingkungan warga [4]. Meski demikian, kajian tersebut turut mengingatkan bahwa

perubahan kesadaran memerlukan pendampingan berkelanjutan agar tidak kembali surut setelah program berakhir, sebuah catatan yang juga relevan dengan pelaksanaan program di Desa Cipaeh. Berbeda dengan program yang hanya berfokus pada edukasi 3R tanpa penyediaan sarana fisik, seperti program pembinaan sistem 3R di Kelurahan Kebun Bunga Palembang yang mencatat bahwa peningkatan pengetahuan warga belum sepenuhnya berlanjut ke tahap aplikasi praktik tanpa pendampingan kader lingkungan yang berkelanjutan (Helmi, 2018), program di Desa Cipaeh menunjukkan hasil yang relatif lebih cepat terlihat pada aspek perilaku. Perbedaan ini kemungkinan besar disebabkan oleh kombinasi langsung antara penyediaan sarana fisik dan edukasi yang dilakukan secara bersamaan, sehingga warga tidak hanya memperoleh pengetahuan baru tetapi juga sarana konkret untuk segera mempraktikkannya.

Program pemanfaatan sampah melalui prinsip 3R untuk menghasilkan produk bernilai ekonomi di lokasi lain turut menunjukkan bahwa keterlibatan warga dalam pengelolaan sampah dapat ditingkatkan lebih jauh apabila terdapat insentif ekonomi dari sampah yang dikelola [11]. Temuan ini membuka peluang pengembangan program lanjutan di Desa Cipaeh pada masa mendatang, mengingat program yang dilaksanakan saat ini masih berfokus pada tahap awal, yaitu penyediaan sarana pembuangan, dan belum menyentuh tahap pengolahan sampah menjadi produk yang memiliki nilai tambah. Sementara itu, kajian mengenai model keterlibatan masyarakat dalam merespons program KKN menegaskan bahwa keberhasilan program pengabdian sangat ditentukan oleh sejauh mana masyarakat diposisikan sebagai subjek aktif, bukan sekadar objek penerima manfaat. Pendekatan yang menempatkan warga sebagai mitra sejak tahap perencanaan, sebagaimana dilakukan dalam program ini melalui koordinasi bersama pemerintah desa dan pelibatan warga dalam proses pembuatan bak sampah, sejalan dengan prinsip tersebut dan turut menjelaskan mengapa tingkat penerimaan warga terhadap fasilitas yang dibangun relatif tinggi.

Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat

Sejumlah faktor turut mendukung keberhasilan pelaksanaan program ini. Pertama, dukungan aktif dari pemerintah Desa Cipaeh yang memberikan izin, arahan lokasi, serta turut memfasilitasi pertemuan dengan warga menjadi modal penting bagi kelancaran program. Kedua, antusiasme sebagian warga, khususnya di titik permukiman padat, yang bersedia terlibat langsung dalam proses pembuatan dan pemasangan bak sampah turut mempercepat proses penerimaan

fasilitas oleh masyarakat luas. Ketiga, pendekatan *service learning* yang digunakan mahasiswa memungkinkan proses edukasi berjalan lebih personal, karena dilakukan melalui interaksi langsung dari rumah ke rumah, bukan semata melalui penyuluhan formal di ruang tertutup. Di samping faktor pendukung, kegiatan ini juga menghadapi sejumlah kendala. Keterbatasan waktu pelaksanaan KKM menjadi kendala utama, sebab perubahan kebiasaan masyarakat pada dasarnya membutuhkan waktu yang jauh lebih panjang dibandingkan durasi program yang bersifat sementara. Kendala lain adalah keterbatasan anggaran dan bahan baku, yang membuat jumlah titik pemasangan bak sampah belum dapat menjangkau seluruh wilayah desa yang membutuhkan. Selain itu, partisipasi warga yang tidak merata, terutama di dusun yang lebih terpencil, turut menjadi tantangan tersendiri dalam memastikan pemerataan dampak program.

Solusi

Untuk mengatasi berbagai kendala yang ditemukan selama pelaksanaan program, diperlukan strategi yang tidak hanya berfokus pada penyediaan bak sampah, tetapi juga pada keberlanjutan dan keterlibatan masyarakat. Keterbatasan waktu pelaksanaan KKM dapat diatasi melalui pelimpahan pengelolaan kepada pemerintah desa dan warga setempat dengan membentuk kelompok pengelola kebersihan di tingkat dusun. Kelompok tersebut dapat berperan dalam memantau kondisi bak sampah, mengingatkan masyarakat untuk membuang sampah pada tempatnya, serta melanjutkan edukasi kebersihan setelah program KKM berakhir. Keterbatasan anggaran dan bahan baku dapat diatasi melalui pengadaan bak sampah secara bertahap berdasarkan tingkat kebutuhan dan kepadatan permukiman. Pemanfaatan bahan bekas yang masih layak digunakan juga dapat dipertahankan untuk menekan biaya sekaligus mendukung prinsip penggunaan kembali. Selanjutnya, pemerintah desa dapat mengalokasikan anggaran untuk pemeliharaan dan penambahan bak sampah pada titik-titik yang belum terjangkau. Langkah ini sejalan dengan kebutuhan keberlanjutan program yang telah diidentifikasi dalam kegiatan, termasuk peluang pengembangan kebijakan desa terkait pengelolaan sampah. Sementara itu, partisipasi warga yang belum merata, khususnya di wilayah yang lebih terpencil, dapat ditingkatkan melalui sosialisasi yang lebih aktif dan pendekatan langsung kepada masyarakat. Pelibatan ketua RT/RW, tokoh masyarakat, serta warga setempat sebagai

penggerak kebersihan dapat membantu membangun norma dan tanggung jawab bersama dalam menjaga lingkungan. Edukasi juga perlu dilakukan secara berkelanjutan dengan menekankan pemilahan sampah organik dan anorganik serta penerapan prinsip 3R. Dengan demikian, masyarakat tidak hanya menjadi penerima fasilitas, tetapi turut berperan sebagai pengelola dan penjaga keberlanjutan program. Melalui langkah tersebut, penyediaan bak sampah diharapkan tidak berhenti sebagai fasilitas sementara, tetapi menjadi bagian dari sistem pengelolaan sampah desa yang berkelanjutan. Pembentukan kelompok pengelola kebersihan, dukungan anggaran desa, pemeliharaan fasilitas, serta pengembangan pemilahan dan pengolahan sampah dapat menjadi dasar untuk melanjutkan program menuju pengelolaan sampah berbasis 3R dan peningkatan partisipasi masyarakat secara berkelanjutan.

Implikasi Program bagi Masyarakat

Program ini memberikan sejumlah implikasi bagi masyarakat Desa Cipaeh. Pada tataran praktis, warga kini memiliki akses terhadap fasilitas pembuangan sampah yang sebelumnya tidak tersedia, sehingga mengurangi ketergantungan pada kebiasaan membakar atau membuang sampah sembarangan. Pada tataran yang lebih luas, program ini turut membuka ruang dialog antara warga dan pemerintah desa mengenai pentingnya pengelolaan sampah yang lebih sistematis, yang berpotensi mendorong lahirnya kebijakan desa terkait pengelolaan sampah pada masa mendatang, misalnya dalam bentuk alokasi anggaran desa untuk pengadaan fasilitas tambahan atau pembentukan bank sampah.

Potensi Keberlanjutan Program

Keberlanjutan program pembuatan bak sampah di Desa Cipaeh sangat bergantung pada sejauh mana pemerintah desa dan warga dapat melanjutkan inisiatif yang telah dirintis mahasiswa KKM. Beberapa langkah yang dapat ditempuh untuk menjamin keberlanjutan tersebut antara lain pembentukan kelompok pengelola kebersihan tingkat dusun, penganggaran pemeliharaan bak sampah melalui dana desa, serta pengembangan program lanjutan berupa pemilahan dan pengolahan sampah organik menjadi kompos, yang dapat memberikan nilai tambah ekonomi bagi warga sebagaimana ditunjukkan pada sejumlah program serupa di daerah lain.

Dalam kerangka yang lebih luas, program ini turut memberikan kontribusi terhadap pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan, khususnya tujuan mengenai kota dan permukiman yang berkelanjutan serta tujuan mengenai konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab. Pengelolaan sampah berbasis 3R yang mencakup upaya pengurangan, penggunaan kembali, dan daur ulang merupakan salah satu strategi kunci dalam mencapai tujuan tersebut, sebagaimana ditegaskan dalam berbagai kajian indikator pembangunan berkelanjutan (Badan Pusat Statistik, 2014). Penyediaan bak sampah di Desa Cipaeh, meski masih berada pada tahap awal, dapat dipandang sebagai fondasi bagi pengembangan sistem pengelolaan sampah berbasis 3R yang lebih komprehensif pada masa mendatang, sekaligus memperkuat modal sosial berupa gotong royong dan partisipasi kolektif warga dalam menjaga kebersihan lingkungan mereka sendiri.

Perilaku hidup bersih dan sehat yang terbentuk melalui program ini juga memiliki keterkaitan erat dengan pemberdayaan masyarakat secara lebih luas. Ketika warga terlibat langsung dalam proses pembuatan dan pemasangan fasilitas, mereka tidak sekadar menjadi penerima manfaat, melainkan turut memiliki fasilitas tersebut, sehingga rasa tanggung jawab untuk merawatnya cenderung lebih tinggi dibandingkan apabila fasilitas tersebut disediakan sepenuhnya dari luar tanpa pelibatan warga. Prinsip pemberdayaan semacam ini konsisten dengan berbagai kajian pengabdian masyarakat yang menekankan bahwa partisipasi aktif warga sejak tahap perencanaan merupakan kunci keberhasilan program pembangunan berbasis masyarakat.

KESIMPULAN

Program pembuatan dan pemasangan bak sampah di Desa Cipaeh, Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten, telah menjawab tujuan awal kegiatan, yaitu meningkatkan kesadaran dan perilaku masyarakat dalam membuang sampah pada tempatnya. Melalui kombinasi penyediaan sarana fisik dan edukasi lingkungan yang dilaksanakan secara bersamaan, program ini berhasil mendorong perubahan pola pembuangan sampah warga di sekitar titik pemasangan, meskipun dampaknya belum merata di seluruh wilayah desa. Temuan ini menegaskan bahwa penyediaan fasilitas semata tidak cukup untuk mengubah kebiasaan masyarakat secara menyeluruh; dibutuhkan pula penguatan sikap, norma sosial, dan kontrol perilaku warga melalui edukasi yang berkelanjutan, sejalan dengan kerangka *Theory of Planned Behavior* yang digunakan dalam menganalisis dampak program ini.

Keberhasilan awal yang dicapai program ini perlu ditindaklanjuti agar tidak berhenti sebagai capaian sesaat. Pemerintah Desa Cipaeh disarankan untuk membentuk kelompok pengelola kebersihan lingkungan tingkat dusun yang dapat melanjutkan edukasi dan pemeliharaan fasilitas setelah masa KKM berakhir, serta mengalokasikan sebagian dana desa untuk perawatan dan penambahan titik bak sampah di wilayah yang belum terjangkau. Pengembangan program lanjutan berupa pemilahan sampah organik dan anorganik, yang dapat diarahkan menuju pengolahan kompos atau produk bernilai ekonomi, juga direkomendasikan sebagai langkah lanjutan untuk memperkuat keberlanjutan dan manfaat program bagi masyarakat.

Bagi perguruan tinggi, khususnya penyelenggara program Kuliah Kerja Mahasiswa, disarankan agar program pengelolaan sampah semacam ini tidak dipandang sebagai kegiatan satu kali, melainkan dirancang secara berkelanjutan lintas periode KKM, sehingga capaian yang telah dirintis oleh satu kelompok mahasiswa dapat terus dipantau dan dikembangkan oleh kelompok mahasiswa pada periode berikutnya. Dengan demikian, upaya membangun kesadaran masyarakat dalam mengelola sampah dapat berlangsung secara lebih konsisten dan memberikan dampak jangka panjang bagi kualitas lingkungan Desa Cipaeh.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Bina Bangsa yang telah memberikan kesempatan dan dukungan kepada mahasiswa dalam melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Mahasiswa (KKM) Tahun 2026 di Desa Cipaeh, Kabupaten Tangerang. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Dosen Pembimbing Lapangan yang telah memberikan arahan dan pendampingan selama pelaksanaan kegiatan hingga penyusunan artikel ini.

Penulis turut menyampaikan apresiasi dan terima kasih kepada Pemerintah Desa Cipaeh beserta seluruh perangkat desa yang telah memberikan izin, dukungan, arahan, serta membantu dalam proses koordinasi dan pelaksanaan program pembuatan dan pemasangan bak sampah. Terima kasih juga disampaikan kepada seluruh masyarakat Desa Cipaeh yang telah berpartisipasi, bergotong royong, serta mendukung kegiatan edukasi dan pemanfaatan bak sampah sebagai upaya meningkatkan kesadaran dan perilaku menjaga kebersihan lingkungan.

Terakhir, penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh anggota KKM Kelompok 99 Universitas Bina Bangsa yang telah bekerja sama, berkontribusi, dan bertanggung jawab dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari observasi, persiapan, pembuatan, pemasangan, edukasi, hingga evaluasi program. Semoga kegiatan yang telah dilaksanakan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat Desa Cipaeh serta menjadi langkah awal bagi terciptanya pengelolaan sampah yang lebih baik dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] P. Ramadhani *et al.*, "Inovasi Pembuatan Tempat Sampah dalam Mendukung Gerakan Peduli Lingkungan di Desa Sri Bintan," vol. 4, no. 2, pp. 7506–7513, 2025.
- [2] S. S. Sari Saman Datu, Hasniar A. Radde, "Littering Behavior Ditinjau dari Theory Planned Behavior pada Mahasiswa di Kota Makassar Littering Behavior Base on Theory Planned Behavior on Students in Makassar City," vol. 2, no. 1, pp. 1–15, 2022, doi: 10.56326/jpk.v2i1.1286.
- [3] A. A. Arbiana Putri, Sherina Suherman, Nazila Askiyatuzahra, "KKN Berdampak: Mewujudkan Masyarakat Sehat dan Sejahtera di Kampung Pedurenan, Kota Depok," *J. Abdimas Prakasa Dakara*, pp. 19–24, 2026.
- [4] F. Nurul Lutfia Maryadi, "engabdian Kepada Masyarakat Melalui Kuliah Kerja Nyata (KKN) Di Desa Kadumadang Kabupaten Pandeglang," vol. 2, no. 8, pp. 3419–3428, 2024.
- [5] A. Y. Ahmad Amin, "LITERASI PENGELOLAAN SAMPAH BERBASIS 3R (REDUCE, REUSE, RECYCLE) MENUJU DESA BERSIH DAN RAPI," *J. CEMERLANG Pengabd. pada Masy.*, vol. 8, no. 2, pp. 506–513, 2026.
- [6] K. W. L. P. I Gede Pradnyana Antara Yasa, "Sosialisasi Konsep 3R Sebagai Strategi Efektif Pengelolaan Sampah Di SDN 9 Sesetan," vol. 4, no. 2, pp. 238–246, 2025.
- [7] H. Helmi, Y. K. Nengsih, and V. A. Suganda, "Peningkatan kepedulian lingkungan melalui pembinaan penerapan sistem 3R (reduce, reuse, recycle)," vol. 5, no. 1, pp. 1–8, 2018.
- [8] N. Humaira and F. Falatehan, "ANALISIS PERILAKU PEMILAHAN SAMPAH BERDASARKAN THEORY OF PLANNED BEHAVIOR SELAMA PANDEMI COVID-19 (Kasus : Bank Sampah Asri Mandiri , Desa Benteng , Kecamatan Ciampea , Kabupaten Bogor) Analysis of Waste Sorting Behavior Based on Theory of Planned Behavi," vol. 05, no. 01, pp. 18–41, 2021.
- [9] E. Fitriani, "Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Berbasis 3R," vol. 1, no. 1, pp. 1–7, 2024.
- [10] D. T. Prasetyo and R. Djuwita, "PENGGUNAAN THEORY OF PLANNED BEHAVIOR DALAM MENGANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI FOOD WASTE BEHAVIOR Theory of Planned Behavior for Examining Factors Related to Food Waste Behavior among Lecturer," vol. 13, no. 3, pp. 277–288, 2020.
- [11] Y. N. Rohma, "MENINGKATKAN KESADARAN MASYARAKAT TERHADAP LINGKUNGAN MELALUI PEMBUATAN TEMPAT SAMPAH DI DESA BALUNGANYAR," pp. 658–665, 2025.